

Accepted: Januari 2026	Revised: Februari 2026	Published: Maret 2026
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

KONSEP MUTHLAQ DAN MUQAYYAD DALAM AL-QUR'AN

Fadhila Sidiq Permana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: fadhilasidiqpermana@uinsgd.ac.id

Abstract

Understanding the typology of the meanings of Quranic verses is very important for beginners who want to deepen their study of Quranic exegesis. Failure to understand the meanings of the Quran can result in individuals or groups adopting radical views that tend to be intolerant in religious attitudes and perspectives. This article discusses the concepts of muthlaq and muqayyad contained in the holy Quran. One of the conclusions of this study explains that the function of muqayyad evidence is to serve as a limitation for muthlaq evidence. When muthlaq and muqayyad evidence have differences in the target of the ruling (mahkum bih) or in the cause of the ruling, muthlaq evidence must be directed towards muqayyad evidence using the theory of qiyas.

Keywords: *Muthlaq; Muqayyad, Al-Qur'an*

Abstrak

Memahami tipologi dilalah ayat al-Qur'an sangatlah penting bagi kalangan pemula yang hendak memperdalam kajian tafsir al-Qur'an. Kegagalan dalam memahami dilalah al-Qur'an akan mengakibatkan seseorang atau kelompok memiliki paham radikalisme yang cenderung tidak toleran dalam sikap dan cara pandang keagamaan. Artikel ini mengulas konsep muthlaq dan muqayyad yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Salah satu kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa fungsi dalil *muqayyad* adalah sebagai pembatas bagi dalil *muthlaq*. Ketika dalil muthlaq dan muqayyad memiliki perbedaan pada sasaran hukum (*mahkum bih*) atau memiliki perbedaan pada sebab hukum, maka dalil *muthlaq* harus diarahkan kepada dalil *muqayyad* dengan teori qiyas.

Kata Kunci: *Muthlaq, Muqayyad, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Dalam memahami *nash* baik al-Qur'an maupun Hadits sangat dibutuhkan pemahaman terhadap keterkaitan antara satu dalil dengan dalil lainnya, hal ini juga disebut sebagai konsep *munasabah* (Putri et al., 2025). Biasanya pemahaman yang sempit dan keliru terhadap *nash* juga disebabkan

kurangnya pengetahuan tentang macam-macam atau tipologi *nash* (Permana, 2019). Dalam al-Qur'an ada ayat yang *muhkamat* dan *mutasyabihat* (Effendi, 2021), ada yang dilalahnya *haqiqi* dan ada yang *majaz* (Mahatta et al., 2024), ada yang umum dan ada yang khusus (Maulana, 2025), ada yang *muthlaq* dan ada yang *muqayyad*, dan lain sebagainya. Untuk bisa memahami nash dengan benar, model-model ayat tersebut harus dipahami dengan baik. Ilmu yang memfokuskan kajian terhadap hal-hal tersebut adalah ilmu ushul fiqih.

Dalam ushul fiqih ada pembahasan tentang *muthlaq* dan *muqayyad*. Bab ini penting untuk dipelajari, karena dengan memahami konsep *muthlaq* dan *muqayyad* kita juga akan bisa memahami sistematika 'am dan *khas*. Dengan memahami *muthlaq* dan *muqayyad* kita juga akan dapat memahami teori *nasikh-mansukh*. Maka menurut hemat penulis kajian ini sangat penting, khususnya bagi para mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Berangkat dari uraian di atas, penulis bermaksud menelaah kembali konsep *muthlaq* dan *muqayyad* yang menjadi perbincangan ulama ushul fiqih sejak ratusan tahun silam. Setelah menguraikan tentang konsep dasar *muthlaq* dan *muqayyad*, artikel ini akan menelaah konsep tersebut yang termuat dalam kitab suci al-Qur'an. Penelitian ini merupakan studi pustaka (Karingayi, 2025) yang bersumber dari buku, kitab, dan berbagai jurnal. Artikel ini kemudian kami beri judul "Konsep *Muthlaq* dan *Muqayyad* Dalam Al-Qur'an."

Hasil dan Pembahasan

Konsep Muthlaq dan Muqayyad Menurut Para Ulama

Konsep ini disusun dari beberapa literatur ushul fiqih, terutama karya-karya para ulama di kalangan madzhab Syafi'i. Dalam sub bahasan ini akan dibahas beberapa poin yang secara garis besar memuat definisi dan ketentuan *Muthlaq* dan *Muqayyad*

Muthlaq menurut *qaul mukhtar* adalah suatu lafadz yang menunjukkan *mahiyah* (hakikat suatu perkara) tanpa ada batasan (Al-Anshari, 2016). *Muthlaq* adalah lafazh yang menunjukkan suatu hakikat tanpa memandang sifat atau *qayyid*-nya. Seperti lafazh (ضرب). Lafazh ini menunjukkan bentuk pemukulan secara mutlak, tanpa memandang jumlah, alat dan lain sebagainya. Sedangkan *muqayyad* adalah lafazh yang menunjukkan sesuatu hakikat disertai salah satu sifat-sifatnya. Seperti lafazh (ضرب شديد) "pukulan yang keras" (Purna Siswa MHM, 2015).

Imam Amidi dan Ibnu Hajib beranggapan bahwa lafadz *muthlaq* menunjukkan satu individu secara luas, lantaran keduanya salah mengira lafadz *muthlaq* sebagai *nakirah*. Dari situlah keduanya mengatakan, perintah atas mutlaknya hakikat merupakan perintah perkara juz'iy di dalamnya. Dan pendapat tersebut tidak berarti apapun. Menurut pendapat lain, merupakan perintah atas seluruh perkara juz'iy di dalamnya. Dan pendapat yang lain lagi mengatakan, perintah atas mutlaknya hakikat merupakan izin dalam perkara juz'iy untuk dilaksanakan (Al-Subki, 2003).

Imam al-Subki mengatakan, seharusnya yang benar antara *muthlaq* dan *nakirah* dibedakan. Hal ini sesuai pendapat ulama ushul dan fiqh, dimana mereka berselisih pendapat dalam kasus seseorang yang berucap pada isterinya, "jika kandunganmu seorang laki-laki, maka kamu tertalak". Ternyata kemudian lahir dua anak laki-laki. Satu pendapat menyatakan, istri tidak tertalak karena memandang redaksi *nakirah* yang menyimpulkan makna satu. Pendapat lain, istri tertalak, karena mengarahkan pada jenis (Al-Suyuthi, 2000).

Sedangkan imam Jalaluddin al-Mahali mengatakan bahwa lafadz dari *muthlaq* dan *nakirah* adalah satu. Perbedaan antara keduanya hanya dari sudut pandang. Manakala memandang

penunjukan pada hakikat tanpa batasan, maka disebut *muthlaq* dan isim jenis. Dan manakala disertai memandang batasan satu, maka disebut nakirah. Imam Amidi dan Ibn Hajib mengingkari sudut pandang pertama, dan menjadikan posisi mereka sebagai pendapat yang kedua, sehingga *muthlaq* menurut mereka berdua menunjukkan satu individu secara merata (الوحدة الشائعة). Dan menurut selain mereka, menunjukkan hakikat tanpa batasan, serta satu individu merupakan hal yang pasti, karena hakikat tidak akan ada wujudnya dengan perkara yang kurang dari satu (Al-Suyuthi, 2000).

Ketentuan Muthlaq dan Muqayyad

Muthlaq dan *muqayyad* sepertihalnya 'am dan *khas*. (Al-Anshari, 2016) Posisi dalil *muqayyad* itu sama dengan dalil *khas*. Bila dalil *khas* berfungsi sebagai pembatas keumuman dalil 'am, maka dalil *muqayyad* berfungsi sebagai pembatas kemitlakan dalil *muthlaq* (Purna Siswa MHM, 2015). Kesamaan bahkan tidak hanya dalam sisi tersebut, namun juga dalam bentuk dalil. Artinya, dalil yang bisa dijadikan *qayyid* adalah dalil yang bisa dijadikan perangkat *takhsis*, seperti al-Qur'an, Hadis atau Sunah. Sebaliknya, dalil yang tidak bisa menjadi perangkat *takhsis*, seperti madzhab perawi hadis, juga tidak bisa dijadikan *qayyid* untuk dalil *muthlaq* (Al-Suyuthi, 2000).

Ada beberapa ketentuan dalam *muthlaq* dan *muqayyad*, keterangan lebih lanjut dapat dilihat dari beberapa kaidah di bawah ini (Al-Anshari, 2016):

انهما في الاصح ان اتحد حكمهما و سببه و كانا مثبتين فَإِنْ تَأَخَّرَ الْمُقَيِّدُ عَنِ الْعَمَلِ بِالْمَطْلُوقِ نَسَخَهُ وَالْأَقْيَدُ

“Apabila hukum dan sebab hukum *muthlaq muqayyad* sama, serta keduanya berupa kalimat positif, maka apabila *muqayyad* turun setelah diberlakukannya dalil *muthlaq*, dalil *muqayyad* menyalin hukum dalil *muthlaq*. Jika tidak demikian, dalil *muqayyad* menjadi *qayyid* dalil *muthlaq*.”

(وان كان احدهما مثبتا والاخر خلافه قيد المطلق بصد الصفه)

“Jika salah satunya berupa kalimat positif dan yang lain berupa kalimat negatif, maka dalil *muthlaq* dibatasi dengan lawan sifat dari sifat dalil *muqayyad*.”

(والا قيد بها في الاصح و هي خاص و عام)

“Jika tidak demikian (keduanya berupa kalimat negatif), maka menurut qaul *ashah*, dalil *muthlaq* dibatasi dengan sifat tersebut. Dalam hal ini keduanya adalah 'am dan *khas*.”

وان اختلف حكمهما او سببهما ولم يكن ثم مقيد بمتنافيين أو كان أولى بأحدهما قيد قياسا في الأصح

Menurut qaul *ashah*, *muthlaq* akan dibatasi dengan *qayyid* yang terdapat pada dalil *muqayyad* dengan teori *qiyas*, ketika:

- Hukumnya (*mahkum bih*) berbeda;
- Sebabnya berbeda dan disitu tidak ada lafadz yang dibatasi dengan dua sifat yang berlawanan; dan
- Terdapat dua lafadz yang dibatasi dengan dua sifat yang berlawanan, namun dalil *muthlaq* lebih sesuai dengan salah satunya.

Muthlaq dan Muqayyad dalam Al-Qur'an

Keterangan sub bahasan sebelumnya telah dipaparkan ketentuan-ketentuan *Muthlaq* dan *Muqayyad*. Ketentuan-ketentuan tersebut secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga keadaan. *Pertama*, ketika sasaran (*mahkum bih*) dan sebab hukumnya sama. *Kedua*, ketika *mahkum bih*-nya berbeda, namun sebab hukumnya sama. *Ketiga*, *mahkum bih*-nya sama, namun sebabnya berbeda. Ketiga keadaan ini dapat kita jumpai dalam nash dan bisa kita lihat dari keterangan berikut:

- Sasaran (*mahkum bih*) dan sebab hukumnya sama. Pada bagian pertama ini terdapat tiga

klasifikasi sebagai berikut (Al-Anshari, 2016):

- a. Kedua dalil tersebut berupa kalimat positif (*itsbat*). Dalam hal ini dalil muqayyad me-*naskh* dalil *muthlaq*. Dengan catatan, dalil *muqayyad* muncul setelah tiba waktu pelaksanaan dalil *muthlaq*. Jika tidak demikian, maka dalil *muqayyad* berfungsi sebagai pembatas kemutlakannya. Contoh, seandainya ada dua dalil dalam permasalahan kafarah *zhihar* yang berbunyi demikian:

أَعْتَقُ رَقَبَةً

Merdekakanlah budak!

أَعْتَقُ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً

Merdekakanlah budak mukmin!

Sasaran hukum dalam dua kalimat positif ini sama, yakni membebaskan budak. Begitu juga dengan sebabnya, yaitu sumpah *zhihar*. Sesuai ketentuan di atas, berarti budak yang harus dibebaskan pada ungkapan yang pertama adalah budak mukmin, baik menggunakan teori *naskh* ataupun *takhshis*.

- b. Salah satunya berupa kalimat positif dan yang lain berupa kalimat negatif. Dalam hal ini, *muthlaq* dibatasi dengan kebalikan sifat yang ada pada dalil *muqayyad*. Contoh:

أَعْتَقُ رَقَبَةً

Merdekakanlah budak

لَا تَعْتَقُ رَقَبَةً كَافِرَةً

Jangan memerdekakan budak kafir

Dalam contoh ini, kebalikan sifat kafir, yaitu muslim, menjadi *qayyid* dalil *muthlaq*. Sehingga, yang dimaksud dengan budak pada ungkapan pertama adalah budak muslim.

- c. Dua dalil tersebut berupa kalimat negatif. Dalam hal ini, *muthlaq-muqayyad* beralih status menjadi '*am-khas* (Al-Banani, 2007). Sebab, lafadz *muthlaq* yang berada dalam rangkaian kalam nafi merupakan salah satu shigat '*am*. Dengan demikian, maka *muqayyad* men-*takhshis* keumuman lafadz *muthlaq*. Contoh:

لَا يُجْزَىءُ عَتَقُ مُكَاتِبٍ

Tidak mencukupi pemerdekaan budak mukatab

Ungkapan ini seakan-akan menunjukkan bahwa budak mukatab, baik muslim maupun non-muslim, tidak mencukupi dalam kafarah *zhihar*. Namun di-*takhshis* dengan *mafhum mukhalafah* ungkapan berikut:

لَا يُجْزَىءُ عَتَقُ مُكَاتِبٍ كَافِرٍ

Tidak mencukupi pemerdekaan budak mukatab kafir

Mafhum mukhalafah ungkapan ini ialah budak muslim mencukupi sebagai kafarah *zihar*. Dengan demikian, yang tidak dianggap cukup dalam ungkapan pertama hanya budak non muslim.

2. Ketika *mahkum bih*-nya berbeda, namun sebab hukumnya sama. Seperti ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

“Usaplah mukamu dan tanganmu.” (QS. An-Nisa’: 43)

Lafadz *أَيْدِيكُمْ* adalah lafadz *muthlaq*, sehingga mengusap tangan, yang diperintahkan dalam ayat tayamum ini sudah dianggap sah dengan mengusap bagian manapun dari organ tubuh yang bernama tangan. Sedangkan dalam wudhu’, tangan yang harus dibasuh dibatasi sampai siku-siku, tidak boleh kurang, sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا فُئِمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
“Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku.” (QS. Al-Ma’idah: 6).

Sebab dari dua hal di atas sama, yakni hadats. Namun, *mahkum bih*-nya berbeda, ayat pertama adalah mengusap, sedangkan ayat kedua adalah membasuh. Menurut qaul ashah, dalam hal ini, *muthlaq* dibatasi dengan sifat atau *qayyid* yang ada pada dalil *muqayyad* dengan teori Qiyas (Al-‘Athor, n.d.). Artinya, *muthlaq* diqiyaskan pada *muqayyad*. Dengan demikian, mengusap tangan dalam tayamum juga dibatasi sampai siku-siku, tidak boleh kurang, sebagaimana dalam wudhu.

3. *Mahkum bih*-nya sama, namun sebabnya berbeda. Ada dua pemilahan sebagai berikut:

a. Lafadz *muqayyad* tidak dibatasi dengan dua sifat yang bertentangan, seperti ayat kafarah *zhihar* berikut:

وَالَّذِينَ يُطَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا ذَلِكَ تُوْ عَطْوَانٌ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
“Orang-orang yang men-zhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum keduanya (suami isteri) itu bercampur.” (QS. Al-Mujadalah: 3).

Lafadz *رَقَبَةٍ* dalam ayat ini adalah lafadz *muthlaq*. Sehingga, membebaskan budak, yang diperintahkan dalam ayat ini, bisa terealisasi dengan segala macam budak, baik muslim maupun non-muslim. Dalam masalah pembunuhan yang tidak sengaja, budak yang harus dimerdekakan adalah budak muslim, sebagaimana ayat berikut:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
“Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena salah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.” (QS. An-Nisa’: 92).

Mahkum bih dalam dua ayat tersebut sama, yakni memerdekakan budak. Namun sebabnya berbeda, yaitu *zhihar* dan pembunuhan. Menurut *qaul ashah*, dalam hal ini dalil *muthlaq* juga dibatasi oleh dalil *muqayyad* dengan teori qiyas (Al-Anshari, 2016). Sehingga budak yang sah dijadikan *kafarah zhihar* adalah budak mukmin.

b. Lafadz *muqayyad* berada dalam dua kasus dan dibatasi dengan sifat yang bertentangan satu sama lain, akan tetapi, secara qiyas, *muthlaq* lebih sesuai dengan salah satu sifat tersebut. Dalam hal ini, lafadz *muthlaq* di-qiyaskan pada *muqayyad* yang lebih sesuai dengannya. seperti puasa tiga hari sebagai pengganti membebaskan budak dalam rangka pemenuhan *kafarah yamin*, yang ditunjukkan ayat berikut:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari.” (QS. Al-Ma’idah: 89).

Lafadz أَيَّامٍ dalam ayat ini adalah lafadz *muthlaq*. Dengan demikian, seakan-akan puasa di dalam ayat ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, terus menerus ataupun dipisah-pisah. Hal ini berbeda dengan puasa dalam rangka pemenuhan *kafarah zhihar* yang harus dilakukan secara terus menerus, sebagaimana ayat di bawah ini:

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَاطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia berpuasa dua bulan berturut-turut.” (QS. Al-Mujadalah: 4)

Juga berbeda dengan puasa dalam rangka pemenuhan denda haji *tamattu'* yang harus dilakukan secara terpisah, sebagaimana yang ditunjukkan ayat berikut:

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَجْلَهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari apabila kamu telah pulang kembali.” (QS. Al-Baqarah: 196).

Sasaran hukum tiga ayat di atas sama, yaitu puasa, namun sebabnya beragam. Disamping itu, terdapat dua dalil *muqayyad* (ayat kedua dan ketiga) yang dibatasi dengan dua sifat yang berlawanan, sehingga teknis pelaksanaan puasa kafarah yamin tidak mungkin di-qiyaskan pada kedua dalil tersebut. Akan tetapi, secara qiyas, *kafarah yamin* lebih sesuai dengan *kafarah zhihar* karena sama-sama berangkat dari sesuatu yang dilarang. Dengan demikian, teknis melaksanakan puasa *kafarah yamin* harus dilakukan secara terus menerus sebagaimana dalam *kafarah zhihar* (Al-‘Athor, n.d.).

Penutup

Dari artikel yang sudah penulis uraikan, terdapat dua kesimpulan secara umum. Pertama, konsep *muthlaq* dan *muqayyad* sepertihalnya ‘am dan khas. Fungsi dalil *muqayyad* adalah sebagai pembatas bagi dalil *muthlaq*. Ketika dalil *muthlaq* dan *muqayyad* memiliki perbedaan pada sasaran hukum (*mahkum bih*) atau memiliki perbedaan pada sebab hukum, maka dalil *muthlaq* harus diarahkan kepada dalil *muqayyad* dengan teori qiyas. Kedua, ada beberapa contoh keadaan *muthlaq* dan *muqayyad* di dalam nash. Kesamaan pada sasaran hukum dan sebab hukum seperti dalil *muthlaq* tentang perintah memerdekakan budak yang kemudian di-*taqyid* dengan dalil *muqayyad* tentang perintah memerdekakan budak mukmin. Ketika *mahkum bih*-nya berbeda namun sebab hukumnya sama, seperti dalil tentang wudhu dan tayamum. Dan ketika sebab hukumnya berbeda namun *mahkum bih*-nya sama, seperti ayat tentang *kafarah zhihar* yang di-*taqyid* oleh ayat tentang kafarah pembunuhan tidak sengaja.

Daftar Pustaka

- Al-Anshari, Z. (2016). *Ghayat al-Wushul Syarh Lubbil Ushul*. Al-Haromayn.
- Al-'Athor, H. (n.d.). *Hasyiyah al-'Athor 'ala Jam'il Jawami'* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Banani, A. (2007). *Hasyiyah al-Banani 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Jam'il Jawami'* (Vol. 2). Dar Ibn 'Ashashah.
- Al-Subki, T. (2003). *Jam'ul Jawami' fi Ushul al-Fiqh*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Suyuthi, J. (2000). *Syarh al-Kawkab al-Sathi' 'ala Nadhm Jam'il Jawami'* (Vol. 1). Maktabah al-Iman.
- Effendi, R. (2021). Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam. *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1). <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.153>
- Karingayi, T. H. (2025). Islamic Political Thought and The Crisis of Global Governance: Towards a Non-Western Theory of Order. *International Journal of Islamic Khazanah*, 15(1). <https://doi.org/10.15575/ijik.v15i1.49657>
- Mahatta, A., Irfan, M., Bahar, M., & Firdaus. (2024). Penerapan Lafaz Haqiqah dan Majaz Terhadap Makna Perkawinan Dalam Islam. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.38073/rasikh.v13i1.1680>
- Maulana, H. I. (2025). Kaidah Ushuliyah ('Amm dan Khash, Amr dan Nahyi). *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.30868/am.v13i01.8439>
- Permana, F. S. (2019). Tipologi Ayat Ahl Al-Kitab Dalam Al-Qur'an: Telaah Ayat-Ayat Tentang Ahl Al-Kitab Perspektif Interkoneksi Masalah. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i2.65>
- Purna Siswa MHM. (2015). *Pengantar Memahami Lubbul Ushul*. Lirboyo Press.
- Putri, A. Z., Maghfiroh, Hidayat, H., & Nashwan, M. F. (2025). Al-Munasabah: Pengertian, Macam-Macam, dan Kegunaannya. *Journal of Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.61341/jis/v3i1.128>

Journal Salimiya: Vol. 7, No.1, Maret 2026, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>